

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dalam teknologi, perkembangan sains dan kebutuhan sosial secara bersama-sama menuntut adanya pengankeragaman program pendidikan di sekolah-sekolah sebagai penopang berbagai jenis bidang keahlian. Sehubungan dengan itu, McConnel (Nelson B. Henry, 1952 : 2) mengatakan bahwa dengan semakin terpusatkannya perhatian pada bidang spesialisasi dan bahan pelajarannya yang bersifat teknis ini, maka pertimbangan manusiawi (human considerations) mulai terdesak keluar. Hal ini dapat terjadi karena masing-masing jurusan memperlakukan siswa-siswanya sebagai spesialis, yang hanya menekuni bidang keahlian masing-masing, hingga melalaikan nilai-nilai dasar insani. Selanjutnya McConnel mengatakan, pendidikan mungkin sudah lepas kontak dengan semangat insani (the human spirit). Keadaan ini ironis dengan makna pendidikan itu sendiri sebagai "sarana proses humanisasi kita" (Ali Murtopo, 1978 : 48).

Latar belakang keberadaan Pendidikan Umum antara lain adalah untuk menjawab persoalan di atas. Pendidikan Umum muncul sebagai reaksi atas terpilah-pilahnya pengalaman belajar siswa sebagai dampak spesialisasi dan berupaya membina manusia yang utuh (Nelson B. Henry, 1952 : 2). Kehadiran Pendidikan Umum dalam sistem pendidikan ini penting untuk mencegah terjadinya "pengeringan makna keberadaan insani"

siswa dalam masyarakatnya. Kita harus mencegah agar pendidikan tidak terjerumus dalam kegiatan yang semata-mata bersifat rutin dan mekanis. R.W. Livingstone (Nelson B. Henry, 1952 : 2) mengatakan : "So easily can education decline into routine and mechanism". Sekolah yang hanya memfokuskan perhatian pada pengalaman belajar yang terbatas pada bidang keahlian saja akan membuat siswa itu terkotak-kotak oleh bidang spesialisasi dan kurang mempedulikan bidang lain yang seharusnya mendapat perhatian secara seimbang.

Menurut Monroe (1952 : 491) Pendidikan Umum seyogyanya mencakup dasar-dasar umum yang diperlukan bagi kehidupan insan yang normal (the common basis for normal human living). Pendidikan Umum membekali berbagai pengalaman belajar agar siswa itu memiliki pribadi yang utuh, menjadi insan yang sholeh, menjadi anggota keluarga yang bahagia, menjadi anggota masyarakat yang baik, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pendidikan Moral Pancasila (PMP) merupakan salah satu dari bidang studi yang tergolong dalam program Pendidikan Umum. Kedudukannya sebagai bagian dari program Pendidikan Umum menunjukkannya sebagai pendidikan yang wajib diikuti oleh semua siswa yang secara garis besar berfungsi sebagai program pendidikan yang membina manusia Indonesia untuk menjadi warga negara yang baik (A. Suyitno, 1984 : 21). Pendidikan Moral Pancasila (PMP) merupakan salah satu jalur penyampaian P4 di sekolah yang bertujuan agar "nilai-nilai,

norma-norma, sikap dan tingkah laku yang dijabarkan dari ke-  
lima sila Pancasila sebagai yang tercantum dalam P4 terwujud  
dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari setiap insan  
bangsa Indonesia" (Kurikulum SMA 1984, GBPP PMP).

Dengan kata lain tujuan PMP adalah menghayati dan mengamalkan  
nilai-nilai Pancasila dalam tata pikir, tata tutur dan tata  
laku. PMP mempunyai peranan strategis dalam usaha menyiapkan  
generasi muda yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian, cinta  
tanah air dan tebal semangat kebangsaannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan bahan pendu-  
kung yang antara lain mencakup ruang lingkup :

.....  
2. Penekanan diberikan kepada pengembangan ranah afektif  
yang mendorong semangat, merangsang ilham, dan menyeim-  
bangkan kepribadian siswa.

.....  
4. Sasaran akhir PMP adalah dihayati dan diamalkannya Pan-  
casila oleh setiap siswa/lulusan di dalam kehidupan  
bermasyarakat dan bernegara.  
(Kurikulum SMA 1984, GBPP PMP)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PMP pada hakekatnya  
adalah pendidikan moral yang menekankan pada ranah afektif,  
menyeimbangkan kepribadian siswa dengan sasaran akhir pengha-  
yatan dan pengamalan Pancasila. Hasan Walinono (Dikdasmen, 1990: 2)  
mengatakan bahwa PMP adalah pendidikan tentang nilai-nilai  
yang sasarannya bukan semata-mata pengalihan pengetahuan me-  
lainkan lebih ditekankan pada pembentukan sikap. Dengan demi-  
kian meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan  
titik berat ranah afektif.

Masalah yang menjadi sorotan utama dalam Pendidikan Moral

Pancasila. . . ialah mencari metode penyampaian yang benar-benar mengarah pada hakekat Pendidikan Umum. Sehubungan dengan masalah metode penyampaian ini Umar Kayam mengatakan :

Kita sudah mencapai titik jenuh dengan metode penataran P4 dalam usaha menanamkan nilai-nilai Pancasila ke - pada masyarakat. Karena itu perlu dicari metode lain dengan memperhatikan tingkat usia dan daya pemahaman kelompok peserta. Sehingga para lulusan tidak sekedar memahami nilai-nilai itu karena metode yang lebih bersifat hapalan. (Kompas, 4 Oktober 1989)

Persoalan mencari metode penyampaian ini sangat penting bahkan sempat menjadi salah satu dari lima isu politik terbesar pada tahun 1990 (Rudini dalam Surya, 14 Juni 1990).

Metode penyampaian yang ada pada saat ini, terutama penataran P4 telah menjadi sorotan yang bernada negatif dari berbagai pihak. Ruslan Abdulgani mengatakan bahwa penataran P4 terkesan hanya itu-itu saja (Kompas, 15 Nopember 1989). J.Riberu mengatakan bahwa penataran P4 lebih menju- rus pada pembentukan Pancasilaalog dibanding Pancasilais (Kompas, 30 Maret 1990). Penataran P4 telah melahirkan orang-orang yang memahami Pancasila, tetapi belum berhasil membentu- tuk orang yang berperilaku yang benar-benar selaras dengan nilai-nilai Pancasila. J.Riberu mengatakan bahwa penataran P4 terlalu menekankan pada kognitif-intelektual. Padahal menurut Team Pembinaan Penatar (1978 : 54), nilai-nilai mo- ral Pancasila tidak untuk sekedar dipahami, melainkan untuk dihayati. Penyerapan nilai-nilai Pancasila diarahkan berja- lan secara manusiawi dan alamiah. Artinya dilakukan secara wajar dan bukan lewat cara-cara indoktrinasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan : ada kesenjangan antara tujuan PMP yang lebih menekankan ranah afektif dengan metode penyampaian yang lebih menekankan ranah kognitif. Hal ini menuntut kita untuk mengadakan kajian tentang metode penyampaian yang benar-benar menekankan ranah afektif untuk mengimbangi metode lain yang cenderung mengarah pada ranah kognitif.

Mencari dan memilih metode penyampaian yang benar-benar cocok untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila ini bukanlah merupakan persoalan yang mudah mengingat bahwa :

- a. Model-model pendidikan moral yang diperkenalkan saat ini banyak yang bersifat rasional-kognitif.
- b. Pada berbagai model pendidikan moral yang diperkenalkan moralitas lebih dipandang sebagai persoalan penalaran, padahal dalam kultur masyarakat Indonesia, "faktor empati atau kepedulian terhadap orang lain menjadi salah satu tolok ukur tinggi rendahnya moralitas seseorang" (Sagimun Mulus Dumadi, 1955 : 17).
- c. Berbagai model pendidikan moral yang diperkenalkan memiliki dasar-dasar, tujuan dan cara-cara pendidikan yang berbeda-beda (Merlin C. Wittrock, 1986 : 918)

Richard H. Hersh (1980) mengajukan enam model pendidikan moral yaitu rationale-building, consideration model, values clarification model, values analysis model, cognitive moral development model, dan social-action model. Fritz K. Oser (Merlin C. Wittrock, 1986 : 918) mengatakan bahwa keenam model ini didasarkan atas teori tindakan (action theory)

yang mencakup caring (kepedulian, perhatian), judging (pertimbangan) dan acting (tindakan). Meskipun demikian, keenam model ini memiliki perbedaan dalam hal : dasar-dasar, tujuan dan cara-cara pendidikannya.

Dari keenam model ini, penulis memilih model konsiderasi (consideration-model) untuk diuji apakah efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila.

Dasar pertimbangan dipilihnya model ini adalah :

- a. Model ini menekankan ranah afektif.
- b. Model ini memandang moralitas sebagai gaya kepribadian dan bukan sekedar persoalan penalaran sebagaimana halnya beberapa model pendidikan moral yang lain.
- c. Model ini memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia.
- d. Model ini menggunakan cara yang non-indoktrinatif.

Karena keterbatasan kemampuan, dana dan waktu yang ada pada penulis, penelitian ini dibatasi pada penerapan model konsiderasi (consideration model) dalam bidang studi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) di SLTA.

Untuk menguji efektivitas model konsiderasi ini, perlu diuji dengan membandingkannya dengan metode yang lazim dipakai oleh guru saat ini, yang biasa disebut metode tradisional. Menurut T.W. Moore (1979 : 20) metode mengajar tradisional memiliki ciri-ciri : penyampaian materi dan berpusat pada guru. Moch. Adnan (Mimbar Pendidikan No.1 IX 1990) mengatakan bahwa dalam mengajar tradisional, gurulah yang dominan.

Metode tradisional menempatkan metode ceramah pada posisi yang dominan. Penelitian P3T IKIP Malang (1978) menunjukkan bahwa metode ceramah tetap mendominasi bidang studi PMP.

Penelitian ini akan membandingkan keberhasilan metode mengajar dengan model konsiderasi dan metode tradisional dalam mencapai tujuan afektif tertentu dari PMP. Untuk mengujinya dibutuhkan tujuan instruksional umum (TIU) dari bidang studi PMP yang benar-benar bernilai strategis dan menekankan pada ranah afektif mengingat tujuan yang ingin dicapai bidang studi PMP juga mengandung ranah kognitif dan psikomotor.

Salah satu tujuan instruksional umum (TIU) yang penting dan strategis untuk dikembangkan dalam bidang studi PMP yang termasuk dalam ranah afektif adalah sikap tenggang rasa. Pentingnya sikap tenggang rasa ini tercermin dari pencantuman sikap ini sebagai salah satu butir dari 36 butir pengamalan Pancasila (P4).

Sikap tenggang rasa ini sengaja dipilih untuk dikembangkan dalam penelitian ini karena sikap ini sangat dibutuhkan untuk menangkal terjadinya berbagai konflik yang berkaitan dengan masalah rawan : Suku, Agama, Ras, Antar golongan. Masalah ini perlu mendapat perhatian mengingat akhir-akhir ini suhu dan tensi politik negara sedang naik sebagai akibat dari memcuatnya berbagai persoalan yang

berlatar belakang SARA ini, seperti kasus "Monitor", "Gerakan Pengacau Keamanan" (GPK), "Huru-hara Anti Cina Solo-Semarang", "Organisasi Papua Merdeka" (OPM), "Cimacan".

Begitu penting dan strategisnya sikap tenggang rasa atau toleransi ini, hingga Presiden Soeharto perlu menegaskan :

Saya selalu menganjurkan toleransi antar umat beragama....Toleransi ini berwujud ketenangan, saling harga menghargai dan kebebasan yang sepenuh-penuh bagi setiap penduduk dalam menjalankan ibadah agama menurut keyakinan masing-masing. Bahkan dibina gotong-royongan.... Sikap bermusuhan, sikap prasangka dan buruk sangka harus kita buang jauh-jauh. (Krissantono, 1976 : 31).

Lebih lanjut Presiden Soeharto mengatakan :

...mengharuskan kita menghilangkan penonjolan kesukuan, keturunan ataupun perbedaan warna kulit.... kita tidak membesar-besarkan perbedaan suku, perbedaan golongan, perbedaan kepentingan, perbedaan keyakinan agama dan segala perbedaan lain yang tidak penting. (Krissantono, 1976 : 48 - 49)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kita harus berusaha untuk mewujudkan ketenangan, saling harga menghargai, gotong royong dengan cara : membuang sikap bermusuhan, sikap prasangka serta sikap yang membesar-besarkan perbedaan.

Jadi persoalan pokoknya bukan menghilangkan perbedaan-perbedaan itu. Yang kita usahakan adalah bagaimana perbedaan-perbedaan itu dapat tetap mempersatukan kita.



Menurut Koentjaraningrat (1973 : 378), untuk mempersatukan perbedaan-perbedaan itu kita perlu mengenal potensi untuk bersatu dan potensi konflik itu sendiri. Potensi untuk bersatu itu adalah sikap para warga dari masing-masing golongan yang dijiwai semangat toleransi dengan menjauhkan pandangan yang menganggap buruk, jahat, hina dan tak dapat dipercaya pada golongan lain. Sehubungan dengan itu, E.Sukardono (Berita Buana, 15 Desember 1990) mengatakan bahwa :

Tak dapat kita ingkari, kita adalah bangsa multi etnik dengan segenap implikasinya. Salah satu keniscayaan sosial yang laten dan sewaktu-waktu dapat meletup adalah teraktifkannya suhu sosial-politik-kemasyarakatan oleh munculnya gelombang prasangka sosial yang destruktif yang menjerus ke pertentangan kesukuan, keagamaan, rasial dan antar golongan. Prasangka itu dapat diminimalkan kehadirannya dengan asas kesamaan persepsi.

Dengan perkataan lain sikap toleransi atau tenggang rasa dapat ditimbulkan bila prasangka, stereotype dan etnosentrisme dapat dihilangkan (Babari dalam Analisa No.9 Th.1984).

Penelitian ini akan membandingkan keberhasilan metode mengajar dengan model konsiderasi dan metode tradisional dalam meningkatkan sikap tenggang rasa siswa SMTA terhadap masalah-masalah kesukuan, agama dan ras. Yang akan dicoba untuk diubah dengan metode mengajar ini adalah cara pandang dan penilaian yang keliru yang disebabkan oleh prasangka, stereotype dan etnosentrisme.

## 2. Rumusan Masalah

Penelitian ini dipusatkan pada masalah :

"Apakah terdapat perbedaan efek metode mengajar antara model konsiderasi dan metode tradisional terhadap peningkatan sikap tenggang rasa siswa SLTA yang berasal dari lingkungan sekolah yang berbeda ?"

Sebelum menguraikan tentang bagaimana langkah-langkah pengujiannya perlu terlebih dahulu dijelaskan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Variabel bebas penelitian ini adalah metode mengajar dan lingkungan sekolah. Variabel terikatnya adalah sikap tenggang rasa.

Variabel metode mengajar terdiri atas metode mengajar dengan model konsiderasi dan metode tradisional. Yang dimaksud dengan model konsiderasi adalah metode mengajar ciptaan Peter McPhail yang memberi bermacam-macam latihan agar siswa menunjukkan kepedulian atau perhatian pada orang lain. Di dalamnya terdapat sejumlah bahan program yang terdiri atas tiga seksi dan tiap seksi terdiri dari sejumlah unit. Seksi-seksi tersebut adalah :

Seksi I      In other people's shoes

Seksi II     Proving the rule

Seksi III    What would you have done ?

Seksi I terdiri dari tiga unit : sensitivity, consequences, point of view. Seksi II terdiri dari : rules and individuals, what do you expect ?, what do you think I am, In whose interests ?, why should I ?

Yang dimaksud dengan metode tradisional adalah metode mengajar yang biasa digunakan guru, yaitu yang mengutamakan penyampaian materi dan didominasi oleh metode ceramah. Dalam pengertian ini guru mengajar sesuai dengan kebiasaan dia mengajar selama ini. Guru menyajikan pelajaran tentang fakta, konsep atau ide secara lisan baik dengan atau pun tanpa alat-alat bantu peraga-pandang-dengar.

Lingkungan sekolah diartikan sebagai letak lokasi sekolah yang berada di kota dan di desa. Perbedaan kota dan desa ini didasarkan atas sudut pandang sosiologis, geografis dan administratif. Secara sosiologis perbedaan masyarakat desa dan masyarakat kota atas dasar pola hidupnya. Menurut Durkheim (J. Goode, 1977 : 200 - 201), ciri masyarakat desa adalah terdapatnya kerja sama dan kepatuhan mengikuti aturan bersama di antara orang-orang yang tinggal di desa. Hal ini dimungkinkan karena setiap orang memiliki persamaan dalam keyakinan (believes), nilai-nilai (values), dan norma-norma (norms). Pada masyarakat kota, terdapat perbedaan yang besar dalam keyakinan, nilai, norma. Ciri masyarakat desa ditandai dengan adanya hubungan primer (primary relationships) dan bersifat kekeluargaan (kinship) di antara warganya, sedangkan ciri masyarakat kota ditandai dengan adanya hubungan formal (secondary relationships) dan bersifat birokratis. Ferdinand Tonnies (1887) menyebut keadaan pertama dengan istilah "Gemeinschaft" (paguyuban) dan menyebut keadaan kedua dengan "Gesellschaft" (patembayan).

Tetapi pembagian secara tegas seperti dikemukakan di atas tidak (murni) ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat kota bukan tidak ada hubungan kekeluargaan antar tetangga, tetapi karena jarangya perjumpaan antar warga sebagai akibat dari adanya heterogenitas pekerjaan dan kepentingan, maka intensitas hubungan tidaklah sekuat di pedesaan. Sebaliknya pada masyarakat pedesaan yang sudah mengenal pembagian kerja, maka nilai paguyuban tidaklah semurni dulu. Dengan kata lain, perbedaan kota dan desa atas dasar sudut pandang sosiologis saja belum mencukupi. Untuk membantu mempertegas perbedaan itu, diperlukan pandangan geografis. Secara geografis letak kota berada di seputar nol kilometer kota yang menjadi lokasi penelitian (dalam hal ini kota Pasuruan). Sedangkan letak desa, berada di luar wilayah yang termasuk kota. Namun dengan semakin majunya komunikasi dan transportasi maka perbedaan yang hanya berdasarkan atas dasar letak geografis dan tempat kediaman ini dipandang perlu dipertegas lagi dengan memberi batas administratif, yaitu perbedaan kotamadya dan kabupaten. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan lingkungan-sekolah-kota adalah sekolah yang terletak di kotamadya, sedangkan lingkungan-sekolah-desa adalah sekolah yang berada di kabupaten.

Sikap tenggang rasa adalah derajat penerimaan seseorang terhadap keyakinan dan cara hidup orang lain. Secara operasional, untuk mengukur derajat penerimaan ini, siswa diminta untuk memberi tanda check pada salah satu dari lima

rentang skala dari sangat setuju ke sangat tidak setuju. Skala yang dimaksud adalah skala sikap model Likert yang diberikan kepada siswa. Skala sikap Likert ini dipilih sebagai alat ukur dalam penelitian ini karena menurut Mehrens dan Lehmann (1984 : 241), skala sikap ini mudah disusun dan diskor, menghasilkan skala yang lebih homogen, menunjukkan tingkat dan intensitas perasaan seseorang, dan yang lebih penting lagi alat ini cukup efektif untuk lebih memahami sikap seseorang.

Yang dimaksud dengan "siswa SMTA yang berasal dari lingkungan sekolah yang berbeda" di sini adalah siswa kelas II SMTA yang terdapat di kotamadya dan kabupaten. Alasan dipilihnya kelas II ini sebagai subyek penelitian adalah karena adanya ketentuan kurikulum yang menyebutkan bahwa Tujuan Instruksional Umum (TIU) sikap tenggang rasa ini diajarkan di kelas II SMTA. Alasan dipilihnya siswa SMTA sebagai subyek penelitian adalah karena siswa-siswa SMTA termasuk dalam kelompok masa remaja. Pada masa ini terjadi "proses transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa" (Winarno Surakhmad, 1980 : 54). Mereka ingin diakui sebagai "pribadi yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan mulai menyadari arti hubungan yang baik dengan masyarakatnya" (Soesilowindradini, tt. : 148).

Sesuai dengan persyaratan minimal 30 satuan (S.Nasution, 1987 : 114), jumlah sampel penelitian ini adalah 32 kelas dengan perincian :

- kelompok model konsiderasi-kota (kotamadya) = 8 kelas
- kelompok model konsiderasi-desa (kabupaten) = 8 kelas
- kelompok metode tradisional-kota (kotamadya) = 8 kelas
- kelompok metode tradisional-desa (kabupaten) = 8 kelas.

Istilah "peningkatan" di dalam rumusan masalah di atas diartikan sebagai perubahan skor skala sikap Likert pada pre-test (uji awal) ke arah yang lebih tinggi pada post-test (uji akhir). Pengertian "perubahan" dalam skor skala sikap ini diperlihatkan oleh hasil selisih antara post-test dan pre-test siswa.

Pengertian "perbedaan efek" metode mengajar dalam penelitian ini ditunjukkan oleh keberartian perbedaan selisih skor post-test dan pre-test di antara keempat kelompok tersebut di atas. Hal ini berarti bahwa pada keempat kelompok itu dilakukan dua kali test (skala sikap Likert), yaitu pre-test dan post-test.

Dari hasil skala sikap Likert yang dikerjakan siswa itu akan dihitung :

Pertama, perbedaan skor (post-test dan pre-test) di antara kelompok model konsiderasi dan metode tradisional di mana siswa kota dan desa dikelompokkan menjadi satu. Jadi kriteria yang digunakan dalam perhitungan pertama ini adalah variabel metode mengajar, sedangkan variabel lingkungan sekolah diabaikan.

Cara penghitungan ini untuk mengukur sumbangan metode

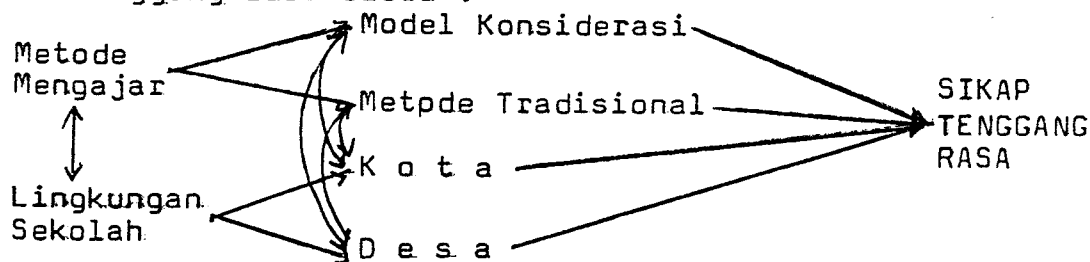
mengajar terhadap keseluruhan efek perlakuan.

Kedua, perbedaan skor (pre-test dan post test) di antara kelompok kota dan desa di mana pengelompokan metode mengajar diabaikan. Jadi kriterianya adalah variabel lingkungan sekolah. Cara penghitungan semacam ini digunakan untuk mengukur sumbangan faktor lingkungan sekolah siswa terhadap efek perlakuan secara menyeluruh.

Ketiga, perbedaan skor di antara keempat kelompok secara terpisah untuk melihat efek yang saling tergantung antara metode mengajar dan lingkungan sekolah terhadap keseluruhan efek perlakuan.

Masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan sikap tenggang rasa antara siswa yang mendapat treatment model konsiderasi dan metode tradisional ?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap tenggang rasa antara siswa yang berasal dari lingkungan-sekolah-kota dan siswa yang berasal dari lingkungan-sekolah-desa ?
3. Apakah terdapat efek yang saling tergantung antara metode mengajar dan lingkungan sekolah terhadap sikap tenggang rasa siswa ?



Gambar 1 : Variabel-variabel Penelitian

Obyek sikap tenggang rasa dalam penelitian ini difokuskan pada keyakinan dan cara hidup suku, agama dan ras orang lain. Dengan skala sikap Likert akan dilihat derajat penerimaan seseorang terhadap :

- keyakinan yang dimiliki suku lain,
- cara hidup dari suku yang lain dengan dirinya,
- keyakinan pemeluk agama lain,
- cara menjalankan keyakinan dari pemeluk agama lain,
- nilai-nilai atau keyakinan yang menjadi pedoman hidup ras lain, dan
- cara-cara hidup orang dari ras lain.

Kita mengetahui bahwa sikap pada dasarnya adalah konsep evaluasi (Mar'at, 1982 : 15). Penilaian bisa saja salah atau keliru. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa sikap dapat berubah dan yang akan diubah dengan treatment metode mengajar adalah penilaian dan pendapat yang keliru. Secara khusus, yang akan diperbaiki adalah penilaian dan pendapat yang keliru tentang anggota kelompok suku, agama dan ras yang berbeda dengan dirinya.

Cara-cara menilai yang salah ini disebabkan oleh adanya prasangka, stereotype dan etnosentrisme (Analisa, No. 9 Tahun 1984). Prasangka dalam penelitian ini didefinisikan sebagai penilaian atau sikap yang menganggap rendah suku, ras dan agama yang lain dengan dirinya.

Prasangka untuk kepentingan penelitian ini dipakai dalam



arti yang negatif. Stereotipe dalam penelitian ini diartikan sebagai pendapat yang dianut secara keliru oleh seseorang tentang keyakinan dan cara hidup suku, agama dan ras lain sebagai akibat generalisasi yang gegabah.

Etnosentrisme dalam penelitian ini diartikan sebagai kecenderungan menilai suku, agama dan ras lain dengan menggunakan nilai-nilai atau norma-norma yang ada pada dirinya sendiri sebagai tolok ukurnya. Hal ini terjadi karena terdapat kecenderungan untuk melihat norma atau nilai yang dimilikinya sendiri sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk mengukur pihak lain.

Dari uraian di atas dapat dibuat kisi-kisi rancangan skala sikap Likert.

#### KISI-KISI SKALA SIKAP

	I t e m		
	prasangka	stereotype	etnosentrisme
1. SUKU			
1.1. Keyakinan			
1.2. Cara hidup			
2. AGAMA			
2.1. Keyakinan			
2.2. Cara hidup			
3. RAS			
3.1. Keyakinan			
3.2. Cara hidup			

Item-item melibatkan komponen : kognisi, afeksi dan konasi

### 3. Asumsi dan Hipotesis

#### 3.1. Asumsi

- a. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui interaksinya dengan obyek/peristiwa sosial. Sebagai hasil belajar, sikap dapat mengalami perubahan.
- b. Siswa memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap obyek sosial.
- c. Semua guru yang telah dilatih dengan model konsiderasi diasumsikan telah mempunyai kemampuan teknis untuk melaksanakan treatment sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan.

#### 3.2. Hipotesis

##### a. Hipotesis penelitian 1

$H_1$  Terdapat perbedaan sikap tenggang rasa yang signifikan antara siswa yang mendapat treatment model konsiderasi dan siswa yang mendapat treatment metode tradisional

$H_0$  Tidak terdapat perbedaan sikap tenggang rasa antara siswa yang mendapat treatment model konsiderasi dan siswa yang mendapat treatment metode tradisional

##### b. Hipotesis penelitian 2

$H_1$  Terdapat perbedaan sikap tenggang rasa antara siswa yang berada di lingkungan-sekolah-kota dan yang berada di lingkungan-sekolah-desa

$H_0$  Tidak terdapat perbedaan sikap tenggang rasa antara

siswa yang berada di lingkungan-sekolah-kota dan yang berasal dari lingkungan-sekolah-desa

c. Hipotesa penelitian 3

$H_1$  Terdapat efek yang saling tergantung antara metode mengajar dan lingkungan-sekolah terhadap sikap tenggang rasa

$H_0$  Tidak terdapat efek yang saling tergantung antara metode mengajar dan lingkungan-sekolah terhadap sikap tenggang rasa

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan :

- a. Efek treatment metode mengajar terhadap sikap tenggang rasa
- b. Terdapat-tidaknya perbedaan sikap tenggang rasa antara siswa yang berada di lingkungan-sekolah-kota dan yang berada di lingkungan-sekolah-desa
- c. Terdapat-tidaknya efek yang saling tergantung antara metode mengajar dan lingkungan-sekolah terhadap sikap tenggang rasa

5. Manfaat Penelitian

Secara umum bila ternyata terdapat efek yang positif dan signifikan dari penerapan model konsiderasi ini akan menambah perbendaharaan metode mengajar pada umumnya dan sebagai alternatif pilihan metode mengajar untuk pelajaran-pelajaran yang menekankan ranah afektif. Model

ini dapat menambah variasi sistem penyampaian yang memungkinkan terjadinya peningkatan mutu pendidikan. Model ini dapat digunakan untuk melengkapi metode penyampaian yang selama ini dipakai dalam bidang studi Pendidikan Moral Pancasila dan penataran P4, terutama untuk tujuan-tujuan yang tergolong ranah afektif.

Secara khusus -- ditinjau dari sudut Pendidikan Umum-- model ini dapat menimbulkan kebiasaan mempedulikan orang lain, suatu kebiasaan yang telah mulai mengendur dan melentur sejalan dengan semakin kompleksnya bidang spesialisasi dan industrialisasi.

#### 6. Sistematika Tesis

BAB I	PENDAHULUAN
BAB II	TINJAUAN KONSEPTUAL
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN
BAB IV	ANALISIS HASIL EKSPERIMEN
BAB V	PENUTUP